



Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus pada Aisyah Hanum Syahidah

Fanisa Rania Humairah^a, Faiza Rizkia Alfi^b, Annisa Fauziah^c, Muhammad Mukhlis^d

Universitas Islam Riau^{a-d}

fanisaraniaa@gmail.com^a, faizarizkia26@gmail.com^b, annisafauziah429@gmail.com^c,

m.mukhlis@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023

Abstract

The aim of this research is to find out how the development of language acquisition occurs in children aged 3 years. This research is qualitative-descriptive in which observational research, interviews, and recording methods have been carried out. The subject in this study is Aisyah Hanum Syahidah, who is currently 3 years old. The data obtained in this research is descriptive data. As for the process of data analysis, namely the researcher plays a recording containing the communication process between the researcher and the research subject repeatedly, then examines the vocabulary mentioned by the research subject based on phonological studies. At the age of 3 years, the ability to acquire language in children is quite good, but there are several phonemes that are still difficult to pronounce according to the actual rules. Based on the results of the research, the researchers found three categories of language acquisition abilities in three-year-old Hanum children, namely fluent, moderate and not fluent. At the fluent level, language acquisition by Hanum is [p], [w], [m], [u], [a], [e], [o], [l], [k], [j], [w] and [y]. At a moderate level, language acquisition by Hanum is [s], [h], [b] and [i]. At the non-fluent level, Hanum language acquisition is [r].

Keywords: *language acquisition, phonology, language, early childhood*

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia 3 tahun. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif yang mana telah dilakukan penelitian observasi, wawancara, dan juga metode rekam. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni Aisyah Hanum Syahidah yang saat ini berusia 3 tahun. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat data deskriptif. Adapun proses analisis data yakni peneliti memutar rekaman yang berisi proses komunikasi antara peneliti dengan subjek penelitian secara berulang-ulang, kemudian mengkaji kosakata yang disebutkan oleh subjek penelitian berdasarkan kajian fonologi. Pada usia 3 tahun, kemampuan pemerolehan bahasa pada anak sudah cukup baik namun ada beberapa fonem yang masih sulit untuk disebutkan sesuai dengan kaidah sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan tiga kategori dalam kemampuan pemerolehan bahasa pada anak Hanum yang berusia tiga tahun yakni tingkat lancar, sedang dan tidak lancar. Pada tingkat lancar, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah [p], [w], [m], [u], [a], [e], [o], [l], [k], [j], [w] dan [y]. Pada tingkat sedang, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah [s], [h], [b] dan [i]. Pada tingkat tidak lancar, pemerolehan bahasa Hanum adalah [r].

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, fonologi, bahasa, anak usia dini

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial yang sudah diperoleh sejak lahir (Miasari, Widjajanti, and Andianto 2015). Bahasa menjadi sebuah media utama seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi maupun identitas diri. Selain itu, bahasa juga berperan penting dalam kegiatan komunikasi. Menurut Harjani dalam Desmiyati & Supriyadi (2023), komunikasi merupakan sebuah proses penyaluran informasi antara seorang individu dengan individu maupun kelompok yang terjadi secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi yang baik bisa terjadi apabila bahasa digunakan dengan baik dan benar. Salah satu perhatian utama dalam terciptanya bahasa yang baik dan benar adalah pelafalan bunyi bahasa. Bunyi bahasa merupakan satuan dari keseluruhan bunyi yang diperoleh dari alat ucap. Pelafalan bunyi bahasa ini memiliki ketentuan yang berbeda untuk setiap bunyi bahasanya. Apabila pelafalan bunyi bahasa tersebut tidak sesuai dengan ketentuannya, maka memungkinkan sebuah tuturan yang disampaikan tidak terdengar jelas dan akan sulit dipahami.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bunyi bahasa yakni sumber tenaga dalam melakukan pelafalan, alat ucap yang berfungsi sebagai penghasil getaran, serta kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi bahasa yang di mana terdapat salah satu faktor yang paling berpengaruh yakni usia. Rentang usia tentu menjadi acuan dari perkembangan manusia terutama dalam alat ucap dan kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan benar. Umumnya manusia mampu berbicara dengan baik dan benar apabila sudah berada pada rentang usia 5 – 7 tahun. Saat masih berada pada usia balita, proses pelafalan bunyi bahasa masih dikategorikan sangat rendah. Namun perjalanan usia dan perkembangan alat ucap tentu akan memberi perubahan dan pengaruh terhadap seseorang dalam pelafalan bunyi bahasa. Bahasa yang digunakan anak-anak merupakan gambaran dari perilaku, kepribadian dan juga pola pikir dari anak tersebut (Suparman 2022). Menurut Chaer dalam Sebayang (2018), bahasa pertama yang diperoleh oleh anak yaitu bahasa yang berasal dari ibunya.

Dardjowidjojo dalam Anggaira (2016) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa dimaksudkan sebagai salah satu kemampuan mengenai pelafalan dan juga penghubungan antara makna dan bentuk. Pemerolehan secara maksimal didapat oleh anak melalui lingkungannya. Adapun komponen yang termasuk didalamnya yakni peran aktif keluarga, fasilitas yang mendukung proses pemerolehan bahasa, orang-orang yang berada disekitar anak seperti keluarga, kerabat, dan teman-temannya (Bawamenewi 2020). Pemerolehan bahasa ini mencakup pemerolehan bahasa yang pertama serta pemerolehan bahasa yang kedua pada anak (Akbar, Janah, and Siagian 2022). Pemerolehan bahasa pertama yakni pemerolehan bahasa sejak lahir (bahasa ibu). Pemerolehan bahasa kedua merupakan lanjutan pemerolehan bahasa setelah bahasa ibu yang mana anak sudah mulai menguasai kosa kata baru serta kalimat-kalimat yang sederhana hingga kalimat yang rumit dan sudah dapat memahami maknanya. Pada tahap pemerolehan bahasa, bentuk bahasa lebih mengarah kepada kaidah dan fungsi untuk berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah keinginan ataupun maksud tertentu (Yogatama 2011).

Seorang anak dapat berbahasa dengan baik apabila pengetahuan dan penguasaan oleh anak berkembang dengan baik. Pengetahuan kosakata menjadi salah satu aspek paling penting dalam kemampuan berbahasa. Menurut Hurlock dalam Suparman (2022), pada masa kanak-kanak, kosakata yang pertama kali dikuasai atau digunakan oleh anak adalah berbagai kata benda. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk mengenalkan berbagai kosakata benda pada anak-anak balita untuk menunjang perkembangan pemerolehan bahasanya. Tahapan umum pada perkembangan pemerolehan bahasa pada anak yakni dimulai dengan tahapan pra-linguistik. Tahap ini terjadi pada rentang usia 0-12 bulan. Pada rentang usia ini, komunikasi yang dilakukan oleh anak adalah menangis dan mulai memperoleh beberapa kosakata dari bahasa ibunya. Tahap ini disebut juga tahap pengenalan terhadap bunyi suara yang didengar oleh anak. Umumnya reaksi awal pada tahap ini bisa berupa tangisan ataupun jeritan. Tahap selanjutnya yakni tahap mulai berbicara atau tahap bicara awal. Tahap ini dimulai pada usia 12 – 18 bulan yang mana anak-anak mulai menggunakan beberapa kosakata yang mereka dapat. Kosakata yang dapat diucapkan bersifat sederhana seperti panggilan ayah dan ibu yang sering didengar oleh anak. Selanjutnya yakni tahap berbicara kata-kata tunggal. Tahap ini dimulai pada rentang usia 18-24 bulan. Pada tahap ini seorang anak mulai menguasai kosakata tunggal yang memiliki makna yang spesifik seperti kata benda dan kata kerja. Selanjutnya yakni tahap merangkai kata-kata sederhana menjadi sebuah frasa dan kalimat. Tahap ini dimulai pada rentang usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai merangkai dan mempelajari rangkaian kalimat sebagai pernyataan yang sederhana. Setelah melewati tahap pengenalan kalimat sederhana, tahap selanjutnya adalah tahap kalimat yang

lebih panjang. Tahap ini dimulai pada rentang usia 3 – 5 tahun yang mana anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasanya untuk menyampaikan kalimat yang lebih kompleks. Pada tahap ini, anak sudah mengenal aspek-aspek pendukung berbahasa seperti waktu, tempat, dan objek lain dalam sebuah kalimat.

Namun tahapan dari perkembangan pemerolehan bahasa anak tidak menjadi acuan penuh dikarenakan faktor psikologis anak juga turut mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Tidak jarang terdapat beberapa anak yang perkembangan pemerolehan bahasanya berjalan lambat dan ada juga yang berjalan cukup cepat. Sebab itu sebagai orang tua penting untuk selalu memperhatikan proses tumbuh kembang anak salah satunya dalam proses pemerolehan bahasa. Ruang lingkup kajian dalam pemerolehan bahasa yakni terdapat kajian fonologi, morfologi dan sintaksis. Kajian fonologi dalam pemerolehan bahasa merupakan kajian yang paling diutamakan untuk menentukan arah teori linguistik (Karlinah and Setiawan 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fonologi merupakan bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Menurut Chaer (2009), fonologi merupakan bidang kajian linguistik yang berfokus pada bunyi bahasa. Bunyi bahasa atau yang disebut “fon” merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Dalam Faizah (2010), kajian fonologi, terdapat dua bagian yakni fonemik dan fonetik. Fonemik merupakan kajian bahasa yang memahami tentang bunyi bahasa yang menjadi pembeda makna. Sedangkan fonetik merupakan kajian bahasa yang mempelajari tentang berbagai bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ ucap manusia. Berdasarkan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibagi menjadi tiga macam, yakni (a) fonetik auditoris, (b) fonetik akustis, dan (c) fonetik artikulatoris.

Kajian fonetik auditoris merupakan kajian yang memiliki fokus dalam bagaimana proses terjadinya penerimaan dan penyerapan bunyi bahasa oleh indra pendengaran (Triadi and Emha 2021). Dalam fonetik auditoris, melibatkan alat pendengaran sebagai alat penyerapan bunyi. Proses pada fonetik auditoris diawali dengan bunyi yang berbentuk sepeeti gelombang mulai merambat menuju tulang martil dan kemudian bunyi disalurkan menuju landasan. Setelah dari landasan, bunyi kemudian diteruskan menuju sanggurdi dan berakhir di rumah siput. Sebuah contoh pada kata “pagi”. Fonem vokal /i/ mempengaruhi konsonan /g/ pada kata “pagi”. Pengaruh ini digolongkan dalam vokal depan yang mengakibatkan konsonan /g/ tertarik kedepan. Kejadian ini disebut juga sebagai velar depan. Velar depan merupakan salah satu macam dari konsonan dalam fonetik. Istilah ini mengacu pada letak produksi bunyi di belakang langit-langit mulut (velum), kemudian “depan” dimaksudkan bahwa bunyi tersebut diperoleh dengan mendekatkan bagian belakang lidah pada bagian belakang langit-langit mulut.

Fonetik akustik merupakan kajian fonetik yang memahami bahwa bunyi merupakan gejala fisis yakni berbentuk sebuah getaran udara. Fonetik ini merupakan sebuah perpaduan dari kombinasi dua ilmu sains yakni fisika dan matematika. Fonetik ini mencakup teknik yang digunakan dalam proses pengembangan suara, pengenalan suara, serta sistem analisis suara. Fonetik ini mengkaji frekuensi getaran bunyi, intensitas, timbre, dan amplitudonya. Keras atau nyaringnya sebuah bunyi berpusat pada luas atau lebarnya gelombang udara yang disebut dengan amplitude. Fonetik artikulatoris merupakan fonetik yang memiliki fokus mengenai mekanisme dari alat-alat tubuh manusia dalam memproduksi bunyi suara. Fonetik ini dikenal juga sebagai fonetik fisiologis. Dalam kajian fonologi juga melibatkan tiga elemen penting yaitu konsonan, vokal, dan semi-vokal. Konsonan, vokal, dan semi-vokal adalah macam-macam bunyi yang dapat dibedakan dari ada atau tidaknya hambatan atau rintangan pada aliran udara yang melalui saluran suara. Vokal, konsonan, dan semivokal merupakan bunyi bahasa yang dipergunakan untuk menggambarkan cara dari bunyi yang dihasilkan dan juga karakteristik fonetiknya.

Vokal dimaksud dengan bunyi bahasa yang diperoleh dengan adanya aliran udara yang lancar atau tidak adanya rintangan pada proses pembentukan bunyinya. Hambatan yang terjadi pada saluran suara disebut juga dengan artikulasi. Pada proses memperoleh bunyi vokal, bibir dan lidah berfungsi dalam membentuk mulut untuk mengubah suara menjadi bunyi vokal yang berbeda-beda. Yang termasuk ke dalam bunyi vokal yakni /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Konsonan merupakan bunyi bahasa yang diperoleh dengan adanya hambatan dalam aliran udara melalui saluran udara. Organ tubuh yang terlibat dalam konsonan yakni gigi, bibir, lidaj, langit-langit serta pangkal tenggorokan. Dalam proses pemerolehan konsonan, terjadi proses artikulasi.

Semi-vokal merupakan konsonan yang saat diartikulasikan tidak berbentuk konsonan bunyi. Konsonan yang termasuk semi-vokal adalah [w] dan [y] (Faizah 2010). Semi-vokal memiliki sifat berupa konsonan dan vokal. Semi-vokal diperoleh dengan cara bibir dan lidah tidak memiliki rintangan

atau hambatan yang signifikan dalam aliran udara. Dalam bahasa Indonesia, semi-vokal digunakan dalam konteks tertentu. Dengan latar belakang inilah peneliti memilih untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini yakni anak berusia tiga tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada anak berusia tiga tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah pemerolehan bahasa pada objek penelitian dapat dikatakan fasih atau masih memerlukan penguasaan yang lebih dalam dari sebelumnya.

2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode penelitian yang bersifat kualitatif yang mana data yang diperoleh berbentuk kata-kata dari hasil wawancara, rekam suara, dan observasi terhadap subjek penelitian. Menurut Siyoto (2015 dalam (Ranti, Indriani Nisaj, and Rina Sartika 2022), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan menghasilkan data berupa lisan maupun tulisan. Teknik yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik wawancara, yakni proses wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa pada subjek penelitian. Selanjutnya teknik observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian terkait proses komunikasi antara subjek penelitian dengan orang lain. Kemudian teknik yang digunakan yaitu rekam suara, yakni segala komunikasi yang terjadi antara peneliti dan subjek penelitian maupun antara subjek penelitian dengan mitra tutur yang lainnya direkam menggunakan ponsel sehingga didapatkan data lisan dari rekaman tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Studi kasus atau yang bisa disebut “*A case study*” merupakan sebuah pengamatan atau pemahaman suatu topik atau masalah berdasarkan sebuah kasus. Menurut John W. Creswell dalam Assyakurrohim et al. (2022), studi kasus adalah studi di mana seorang peneliti menyelidiki fenomena (kasus) tertentu dan melakukan aktivitas tertentu (program, peristiwa, proses, institusi atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi yang terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai pengumpulan data serta metode dalam kurun waktu tertentu.

Responden dalam penelitian ini yakni seorang anak bernama Aisyah Hanum Syahidah. Responden lahir di Kota Pekanbaru pada tanggal 2 November 2019. Responden menetap di Jalan Gunung Kidul, Gang Jamilu, RT 005 / RW 002, Kelurahan Tangkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya. Sejak kecil, responden tinggal di lingkungan yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan data deskriptif yang sudah didapat menggunakan kajian fonologi. Data ini diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap anak Aisyah Hanum Syahidah selama tujuh hari yakni tanggal 16 Juni 2023 sampai dengan 20 Juni 2023 serta dilanjutkan kembali pada tanggal 27 Juni 2023 dan 28 Juni 2023.

Tabel 1. Data Pemerolehan Bahasa oleh Aisyah Hanum Syahidah

Bunyi	Data	Kata Sebenarnya	Makna	Perubahan Fonem
/r/	Audley	Audrey	Audrey	/l/
/s/	Nasi	Nasi	Nasi	-
/j/	Aja	Aja	Aja	-
/r/	Laisya	Raisya	Raisya	/l/
/r/	Laymond	Raymond	Raymond	/l/
/s/	Celamat	Selamat	Selamat	/c/
/h/	Anum	Hanum	Hanum	/a/
/p/	Pagi	Pagi	Pagi	-
/m/	Malam	Malam	Malam	-
/r/	Lumah	Rumah	Rumah	/l/
/p/	Papa	Papa	Papa	-
/i/	Puteh	Putih	Putih	/e/
/r/	Antal	Antar	Antar	/l/
/u/	Upin	Upin	Upin	-
/b/	Botak	Botak	Botak	-
/r/	Miyip	Mirip	Mirip	/y/
/l/	Mobil	Mobil	Mobil	-

/a/	Ayam	Ayam	Ayam	-
/o/	Obat	Obat	Obat	-
/e/	Enggak	Enggak	Tidak	-
/r/	Maghlip	Maghrib	Maghrib	-
/b/	Maghlip	Maghrib	Maghrib	/p/
/r/	Agal	Agar	Agar	/l/
/u/	Atuk	Atuk	Atuk	-
/w/	Awan	Awan	Awan	-
/y/	Ayam	Ayam	Ayam	-
/r/	Walna	Warna	Warna	/l/
/r/	Kelja	Kerja	Kerja	/l/
/k/	Kelja	Kerja	Kerja	-
/k/	Kakak	Kakak	Kakak	-
/s/	Sekolah	Sekolah	Sekolah	-
/p/	Pulang	Pulang	Pulang	-
/w/	Wawa	Wawa	Wawa	-
/p/	Laptop	Laptop	Laptop	-
/r/	Keluar	Keluar	Keluar	/l/
/r/	Dali	Dari	Dari	-

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mendapatkan tiga kategori dalam kemampuan pemerolehan bahasa pada anak Hanum yang berusia tiga tahun yakni tingkat lancar, sedang dan tidak lancar. Pada tingkat lancar, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah konsonan bilabial yaitu [p], [w] dan [m]. Kemudian vokal tertutup yakni [u], vokal terbuka yakni [a], vokal semi-tertutup yakni [e] dan [o], konsonan apiko-alveolar yakni [l], konsonan velar yakni [k], konsonan palatal yakni [j]. Selain itu Hanum juga sudah menguasai semi-vokal [w] dan [y]. Pada tingkat sedang, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah konsonan apiko-alveolar yakni [s], konsonan laringal yakni [h], konsonan bilabial yakni [b] dan vokal tertutup yakni [i]. Pada tingkat tidak lancar, pemerolehan bahasa Hanum adalah konsonan apiko-alveolar yakni [r].

Analisis Pemerolehan Bahasa oleh Hanum pada Tingkat Lancar

Data 1 : /laptop/

Pada kata /*laptop*/ yang dituturkan oleh Hanum tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /p/.

Data 2 : /pulang/

Pada kata /*pulang*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /p/.

Data 3 : /papa/

Pada kata /*papa*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /p/.

Data 4 : /pagi/

Pada kata /*pagi*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /p/.

Data 5 : /wawa/

Pada kata /*wawa*/ yang dituturkan oleh Hanum tidak terdapat perubahan fonem yang berarti pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /w/.

Data 6 : /malam/

Pada kata /malam/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /m/.

Data 7 : /atuk/

Pada kata /atuk/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal tertutup yakni /u/.

Data 8 : /upin/

Pada kata /upin/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal tertutup yakni /u/.

Data 9 : /ayam/

Pada kata /ayam/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal terbuka yakni /a/.

Data 10 : /enggak/

Pada kata /enggak/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal semi-tertutup yakni /e/.

Data 11 : /obat/

Pada kata /obat/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal semi-tertutup yakni /o/.

Data 12 : /mobil/

Pada kata /mobil/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar yakni /l/.

Data 13 : /kelja/

Pada kata /kelja/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan velar yakni /k/.

Data 14 : /kakak/

Pada kata /kakak/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan velar yakni /k/.

Data 15 : /aja/

Pada kata /aja/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan palatal yakni /j/.

Data 16 : /awan/

Pada kata /awan/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah semi-vokal yakni /w/.

Data 17 : /ayam/

Pada kata /*ayam*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah semi-vokal yakni /y/.

Analisis Pemerolehan Bahasa oleh Hanum pada Tingkat Sedang

Data 18 : /celamat/

Pada kata /*celamat*/ yang dituturkan oleh Hanum juga terdapat perubahan fonem yakni pada konsonan apiko-alveolar /s/ mengalami perubahan menjadi /c/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “selamat”. Peneliti mengkategorikan fonem ini pada tingkat sedang karena terdapat beberapa posisi fonem /s/ yang sulit diucapkan oleh Hanum terutama apabila s terletak pada bagian depan kata. Namun tidak semua kata dengan posisi fonem /s/ berada di depan kata sulit diucapkan oleh Hanum. Dapat dilihat pada data 20 yang mana posisi /s/ pada kata /*sekolah*/ berada di depan kata namun masih dapat disebutkan secara tepat oleh Hanum. Artinya terdapat beberapa kata tertentu yang sulit dilafalkan oleh Hanum secara tepat. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar yakni /s/.

Data 19 : /nasi/

Pada kata /*nasi*/ yang dituturkan oleh Hanum tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar yakni /s/.

Data 20 : /sekolah/

Pada kata /*sekolah*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar yakni /s/.

Data 21 : /anum/

Pada kata /*anum*/ yang dituturkan oleh Hanum tidak terdapat perubahan fonem melainkan terdapat satu fonem yang tidak terdengar jelas yakni konsonan laringal /h/. Makna dari kata ini yakni “Hanum”. Dalam pelafalan fonem /h/ diawal kalimat masih sulit untuk dilafalkan secara tepat oleh Hanum. Fonem yang diperhatikan peneliti pada kata ini adalah konsonan laringal yakni /h/.

Data 22 : /maghlip/

Pada kata /*maghlip*/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan bilabial /b/ berubah menjadi /p/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “maghbrib”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial /b/.

Data 23 : /botak/

Pada kata /*botak*/ yang dituturkan oleh Hanum juga tidak terdapat perubahan fonem yang artinya pelafalan Hanum sesuai dengan kaidah fonem yang sebenarnya. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan bilabial yakni /b/.

Data 24 : /puteh/

Pada kata /*puteh*/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni vokal tertutup /i/ berubah menjadi /e/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “putih”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah vokal tertutup /i/.

Analisis Pemerolehan Bahasa oleh Hanum pada Tingkat Tidak Lancar

Data 25 : /audley/

Pada kata /*audley*/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “Audrey”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 26 : /laisya/

Pada kata /laisya/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “Raisya”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 27 : /laymond/

Pada kata /laymond/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “Raymond”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 28 : /lumah/

Pada kata /lumah/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “rumah”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 29 : /antal/

Pada kata /antal/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “antar”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 30 : /miyip/

Pada kata /miyip/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /y/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “mirip”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 31 : /maghlib/

Pada kata /maghlib/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “maghrib”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 32 : /agal/

Pada kata /agal/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “agar”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 33 : /dali/

Pada kata /dali/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “dari”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 34 : /walna/

Pada kata /walna/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “warna”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 35 : /kelja/

Pada kata /kelja/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “kerja”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

Data 36 : /kelual/

Pada kata /kelual/ yang dituturkan oleh Hanum terdapat perubahan fonem yakni konsonan apiko-alveolar /r/ berubah menjadi /l/. Maksud sebenarnya dari kata ini adalah “keluar”. Fonem yang diperhatikan oleh peneliti pada kata ini adalah konsonan apiko-alveolar /r/.

4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak Aisyah Hanum Syahidah yang berumur 3 tahun dapat dikategorikan cukup matang. Berdasarkan kajian fonologi, terdapat dua bagian pembentukan fonem yakni fonem vokal dan fonem konsonan. Adapun tiga kategori dalam kemampuan pemerolehan bahasa pada anak Hanum yang berusia tiga tahun yakni tingkat lancar, sedang dan tidak lancar. Pada tingkat lancar, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah konsonan bilabial yaitu [p], [w] dan [m]. Kemudian vokal tertutup yakni [u], vokal terbuka yakni [a], vokal semi-tertutup yaitu [e] dan [o], konsonan apiko-alveolar yakni [l], konsonan velar yakni [k], konsonan palatal yakni [j]. Selain itu Hanum juga sudah menguasai semi-vokal [w] dan [y]. Pada tingkat sedang, pemerolehan bahasa oleh Hanum adalah konsonan apiko-alveolar yakni [s], konsonan laringal yakni [h], konsonan bilabial yakni [b] dan vokal tertutup yakni [i]. Pada tingkat tidak lancar, pemerolehan bahasa Hanum adalah konsonan apiko-alveolar yakni [r].

Daftar Pustaka

- Akbar, Rizki Ziadah, Fatikhatul Janah, and Irwan Siagian. 2022. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):10303–18.
- Anggaira, Aria Septi. 2016. "Pemerolehan Fonologi Dan Metatesis: Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16(2):213. doi: 10.17509/bs_jpbs.v16i2.4483.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- Bawamenewi, Arozatulo. 2020. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3(1):145–54. doi: 10.31004/jrpp.v3i1.1303.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmiyati, and Supriyadi. 2023. "Analisis Keterampilan Berbicara Dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki." *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* 2(1):72–77.
- Faizah, Hasnah. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Karlinah, and Hendra Setiawan. 2022. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan Dengan Perhitungan MLU Menggunakan Teori Brown Karlinah1,." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(5):5421–27.
- Miasari, Nia, A. Widjanti, and M. R. Andianto. 2015. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4 — 5 Tahun): Analisis Fonem Dan Silabel Analysis of Phonemes and Syllable)." *Edukasi Unej* 3(2):39–43.
- Ranti, Ranti Emulsi, Indriani Nisaj, and Rina Sartika. 2022. "Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus)." *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2(3):305–12. doi: 10.58218/alinea.v2i3.250.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. 2018. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun." *Jurnal Pena Indonesia* 4(1):105–14.
- Suparman. 2022. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):67–77. doi: 10.31943/bi.v7i1.145.
- Triadi, Rai Bagus, and Ratna Juwitasari Emha. 2021. *Fonologi Bahasa Indonesia*.
- Yogatama, Adiprana. 2011. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau Dari Sudut Pandang Morfosintaksis." *LENZA* 1(1):67–77.